

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak mudik lebaran beberapa bulan yang lalu, Indonesia mengalami lonjakan kasus Covid-19 secara drastis. Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 menyatakan lonjakan kasus virus Covid-19 pasca Idul Fitri 2021 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada minggu keempat setelah Idul Fitri tahun lalu, jumlah kasus yang meningkat sebesar 93,11%, dan tahun ini meningkat menjadi 112,22% (CNN Indonesia, 2021, para. 1-2). Wiku Adisasmito, Juru Bicara Gugus Kerja Penanganan Covid-19, menjelaskan secara singkat setelah Lebaran 2021, dapat terjadi peningkatan tajam kasus Covid-19 di lima provinsi. Provinsi-provinsi tersebut antara lain Jawa Tengah, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat dengan perincian di Jawa Tengah meningkat 281,59%; DKI Jakarta naik 263,26%; DIY naik 172,03%; Jawa Timur naik 102,74%; Jawa Barat naik 58,75% (CNN Indonesia, 2021, para. 4-5).

Namun, pihak Ikatan Dokter Indonesia sempat membantah bahwa lonjakan virus Covid-19 di Indonesia pada mudik Lebaran 2021 disebabkan oleh varian Delta yang datang dari India hasil dari penerimaan WNA India yang sempat masuk ke Indonesia melalui udara (Rizky, 2021, para. 1-4). Hal itu akhirnya ditegaskan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin yang mengatakan lonjakan kasus virus Covid-19 di Pulau Jawa dalam beberapa pekan terakhir disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 varian Delta.B1617.2 akibat mutasi. Budi mengatakan varian Delta

dicirikan lebih cepat dan agresif dibandingkan varian Alfa B117 yang ada di Indonesia, dan penyebarannya enam kali lebih cepat (CNN Indonesia, 2021, para. 1-2). Hingga kini, merujuk pada data lonjakan kasus harian Covid-19 per 15 Juli, Indonesia pecah rekor dengan 56.757 kasus positif Covid-19. Untuk menangani hal ini, pemerintah pun mengadakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang kurang lebih setara dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang sempat dilaksanakan pada Mei tahun lalu. Namun, baik PSBB maupun PPKM memiliki efek yang sama, yaitu membuat rakyat kecil maupun sektor bisnis menjerit karena tidak dapat pemasukan.

Gambar 1.1 Salah satu penyanyi dangdut tanah air yang nyaris kehilangan pekerjaannya akibat PPKM yang melarang konser *on air*.



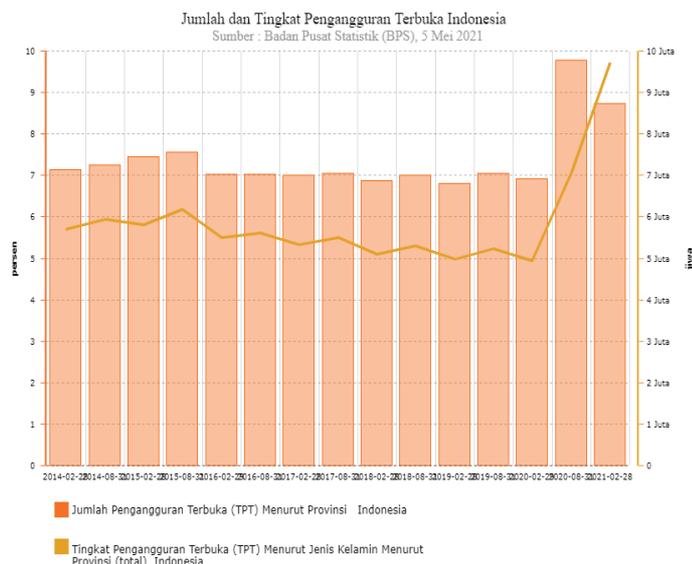
Sumber: *Suara.com*

Menurut data World Bank 2020 perusahaan di dunia yang bangkrut sudah mencapai 60 persen. Sementara itu, merujuk pada pernyataan Menteri Bappenas

Suharso Manoarfa mengatakan bahwa pandemi ini membuat sektor bisnis merugi (Anggraeni, 2020, para. 2). Selain perusahaan besar, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga harus menelan nasib yang sama, yaitu gulung tikar. Menurut Ketua Asosiasi UMKM Indonesia, Ikhsan Ingratubun terdapat setidaknya 30 juta UMKM yang bangkrut karena pandemi Covid-19 ini pada tahun 2020 (Sembiring, 2021, para. 2). Hal ini tentu saja berujung pada pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 8,75 juta orang pada Februari 2021, hal ini meningkat 26,26% pada periode yang sama tahun lalu (Annur, 2021, para. 1).

Suhariyanto, Kepala BPS, membenarkan lonjakan angka pengangguran publik (TPT) pada 2020 memang akibat pandemi virus Covid-19 (CNN Indonesia, 2020, para. 6).

Gambar 1.2 Statistik tingkat pengangguran di Indonesia 2021



Sumber: *Suara.com*

Gambar 1.3 Hasil survei Forum Ekonomi Dunia berdasarkan responden dari 17 negara di dunia menunjukkan keyakinan bahwa orang akan kehilangan pekerjaan selama pandemi



Sumber: *Pikiranrakyat.com*

Menurut *polling* singkat di akun Twitter @CNNIndonesia, pembaca CNN Indonesia paling khawatir dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) dari dampak pandemi. Meraih 833 suara sebagian besar responden atau sebanyak 46%, percaya bahwa PHK adalah dampak ekonomi paling mengerikan dari pandemi virus Covid-19 (CNN Indonesia, 2020, para. 1-2). Temuan *polling* Twitter @CNNIndonesia ‘dibenarkan’ oleh Country Manager Jobstreet Indonesia Faridah Lim tentang hasil survei perusahaannya terhadap 5.000 pelamar kerja atau pekerja Jobstreet Indonesia. Hasilnya, sebagian besar karyawan atau sekitar 54% karyawan terkena dampak pandemi Covid-19. Dengan perincian 35% karyawan diberhentikan atau diberhentikan secara permanen, dan 19% karyawan diberhentikan oleh perusahaan (CNN Indonesia, 2020, para. 8-9).

Gambar 1.4 Survei yang dilakukan 117 negara, termasuk Indonesia menunjukkan sekitar 1,6 miliar orang dewasa mengalami penurunan pendapatan.



Sumber: DW

Terdapat 17,8 persen perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja selama wabah Covid-19—25,6 persen memilih untuk merumahkan karyawan dan 10 persen lainnya memilih untuk melakukan keduanya—disebabkan oleh kerugian operasional yang terimbas pandemi sebesar 88 persen dari hasil survei Kemnaker pada 2020 (Sulaeman, 2021, para. 1-2). Secara rinci, Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah mencatat terdapat 29,4 juta orang yang terkena PHK hingga dirumahkan tanpa digaji atau pengurangan jam kerja dan upah akibat pandemi (Triatmojo, 2021, para.1).

Psikolog Adam Benson, seorang psikolog yang telah berpraktik di New York selama 20 tahun, mengatakan bahwa kehilangan pekerjaan biasanya membawa kesedihan yang sama seperti kehilangan orang yang dicintai. Tahapan emosional dari kesedihan itu sama, dimulai dengan syok dan penolakan, kemudian

kemarahan dan tawar-menawar, dan akhirnya penerimaan dan harapan (BBC News Indonesia, 2020, para. 14,16). Benson mengatakan bahwa beberapa orang akan menolak untuk mengakui bahwa mereka kehilangan (pekerjaan). Mereka mungkin berkata, “Saya seharusnya tidak merasa seperti itu, karena semua orang juga menganggur.”

“Tetapi ketika mereka menyadari bahwa mereka merasa kehilangan, apakah itu kehilangan harapan, kesempatan, harapan atau hubungan, mereka akan mengizinkan diri mereka bersedih.” (BBC NewsIndonesia, 2020, para. 18-19).

Namun, di sisi lain, kehidupan terus berjalan dan semua itu memerlukan uang untuk membayar kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak heran jika bisnis makanan berkembang pesat selama pandemi. Yang dalam prosesnya, seringkali dijadikan bisnis baik primer maupun sampingan untuk menambah pendapatan selama pandemi. Survei Snapcart tentang tren masakan rumahan menemukan bahwa 63% responden berencana untuk memulai bisnis makanan mereka sendiri. Dalam 12 bulan terakhir, data Google Trends menunjukkan bahwa penelusuran untuk ide bisnis keluarga telah meningkat lebih dari 300% (Wijaya, 2021, para. 1- 3). Hal ini juga didukung dari hasil studi Big Data 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) yang melaporkan penjualan *online* di Indonesia meningkat tajam dari Februari hingga Juli 2020. Dari total penjualan *online*, kategori yang paling populer adalah bahan makanan sebesar 51%, diikuti oleh produk kesehatan sebesar 20% (Pamujiningtyas, 2020, para. 3).

Upaya korban PHK untuk tetap bertahan di tengah pandemi menarik untuk dibahas karena memiliki sedikitnya dua nilai berita, yaitu dampak (*impact*) dan sisi

kemanusiaan (*human interest*). Yang dimaksud dari dampak (*impact*) adalah seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagi masyarakat, yang mana dalam hal ini pandemi yang menyebabkan baik kehidupan maupun sektor bisnis terganggu. Sementara, untuk sisi kemanusiaan yang berarti peristiwa yang menyentuh perasaan kemanusiaan (*human touch*) (Romeltea, 2019, para. 1, 8) atau dalam hal ini adalah para pekerja dan masyarakat yang terimbas perekonomiannya akibat pandemi dan PPKM.

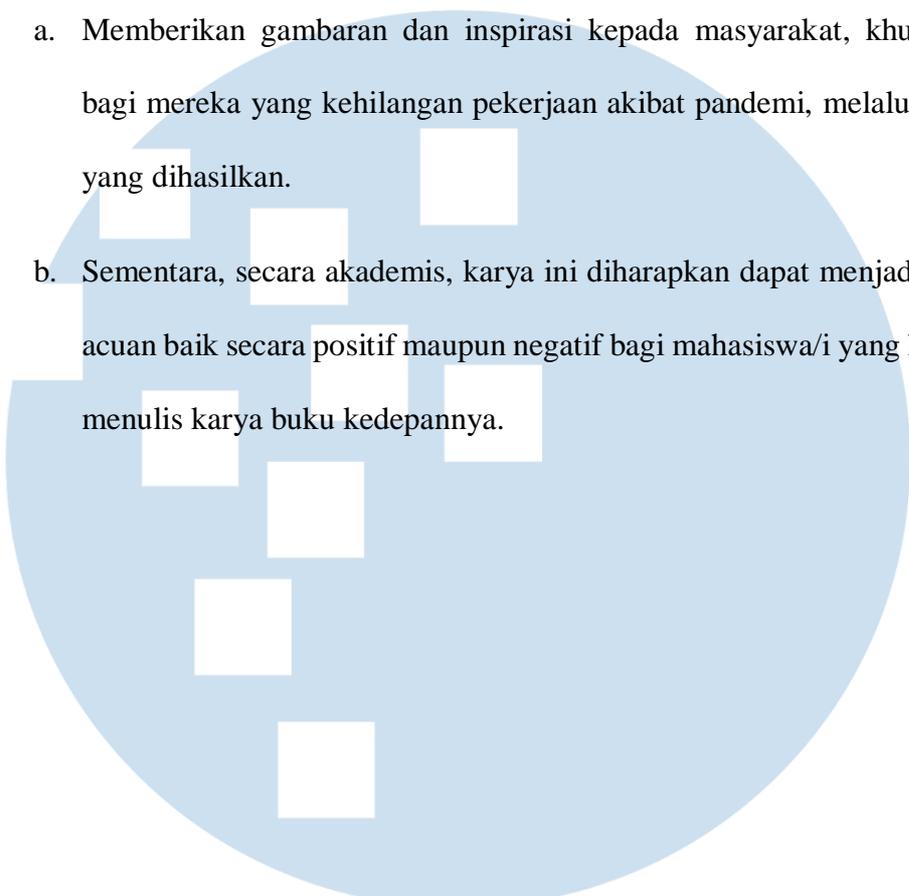
1.2 Tujuan Karya

Dalam sebuah karya terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- a. Mencapai minimal total jumlah kata sebanyak 15.000 atau setara dengan 40 halaman.
- b. Menghasilkan narasi buku yang mengisahkan setidaknya 5 cerita berdasarkan pengalaman nyata dengan sejujur-jujurnya tanpa direkayasa hasil dari wawancara.
- c. Membuat narasi cerita dengan pendekatan jurnalisme sastra dan gaya penulisan *feature*.

1.3 Kegunaan Karya

Dalam sebuah karya terdapat kegunaan dan manfaat yang kiranya bisa didapatkan oleh pembaca diantaranya sebagai berikut:

- 
- a. Memberikan gambaran dan inspirasi kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi, melalui karya yang dihasilkan.
 - b. Sementara, secara akademis, karya ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan baik secara positif maupun negatif bagi mahasiswa/i yang hendak menulis karya buku kedepannya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA